

NILAI DIDAKTIS DALAM NOVEL *TAHUN TANPA TUHAN* KARYA SANGHYANG MUGHNI PANCANITI

Elsa Mia Apriliani, Nia Rohayati, Taufik Hidayat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
Elsamia033@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Nilai Didaktis dalam Novel Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti, dilatar belakangi dengan pembahasan bahwa dalam pembelajaran menganalisis novel di SMA menuntut siswa mampu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun yang ada hanya unsur intrinsik saja yang sering dibahas, maka dari itu pada penelitian ini akan dikaji unsur ekstrinsik yakni nilai didaktis yang nantinya akan dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, dalam pengumpulan data menggunakan metode penelitian perpustakaan, instrument pengumpulan data dilakukan dengan mencatat seluruh informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti di perpustakaan. Juga mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan nilai didaktis, wujud datanya berupa kata, paragraf dan kalimat hasil analisis. Hasil yang ditemukan setelah melakukan penelitian terhadap novel Tahun Tanpa Tuhan yaitu terdapat nilai didaktis antara lain: 1) nilai menolong sesama, 2) nilai empati, 3) nilai kejujuran, 4) nilai saling berbagi, 5) nilai kesetiaan, 6) nilai kesejatan, 7) nilai hikmah (pelajaran berharga), 8) nilai kegigihan dan keuletan, 9) nilai kebermanfaatn, 10) nilai toleransi, 11) nilai menghargai sesama, 12) nilai kesabaran, 13) nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, 14) nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, 15) nilai bahaya kejelekan, dan 16) nilai kualitas amal kebaikan.

Kata kunci: Nilai didaktis, novel Tahun Tanpa Tuhan

PENDAHULUAN

Peserta didik dalam pembelajaran menganalisis novel di SMA dituntut untuk harus sanggup menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Untuk menambah materi bahan ajar, oleh karena itu peneliti ini akan mengkaji unsur ekstrinsik, yaitu nilai didaktis yang kedepannya akan menjadi bahan ajar untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran dengan menyediakan alternatif bahan ajar tambahan yang sesuai, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Karya sastra adalah suatu kreativitas seni yang didesain manusia yang memuat unsur keindahan untuk dirasakan para penikmatnya. Tujuan sastra ini salah satunya ialah untuk sebagai penghibur dan memperindah suatu karya seorang individu agar terasa nikmat dirasakan atau dipandang.

Semi (1990:1) mengungkapkan bahwa "Sastra adalah salah satu cabang kesenian yang berada di tengah peradaban manusia sejak tahun lalu. Keberadaan sastra di pertengahan peradaban manusia harus menerimanya, bahkan keberadaan tersebut diterima sebagai suatu karya seni yang mempunyai imajinasi, emosi, dan budi, namun sudah diasumsikan sebagai suatu

karya kreatif yang digunakan untuk konsumsi intelektual selain konsumsi emosi". Anggapan tersebut memberi penggambaran bahwa karya sastra yang berbentuk prosa dalam hal novel yang muncul di pertengahan masyarakat adalah representasi dari realitas kehidupan ideologi, kepercayaan, tradisi, dan sosial. Maka dari itu narasi yang hadir dalam konstruksi novel ialah pengejawantahan dari situasi yang sedang muncul di kelangsungan hidup masyarakat. Salah satu jenis sastra yang diberikan di SMA ialah novel.

Pada penelitian ini peneliti menetapkan novel Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti sebagai sumber penelitian. Alasan dipilih novel Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti karena novel tersebut merupakan pada tahun 2019 cetakan ke 3 tahun 2020 itu artinya novel tersebut cukup banyak peminatnya.

Dari beberapa alasan di atas akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, dengan judul **Nilai Didaktis dalam novel Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti**. Alasan dipilih dari segi nilai didaktis karena diketahui novel tersebut banyak memberikan inspirasi bagi pembaca.

Novel

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Semi menyatakan bahwa “Novel adalah karya fiksi yang menggambarkan aspek kemanusiaan yang lebih dalam serta tersajikan secara halus”.

Selaras akan pandangan dari M. Lubis (1989: 77) bahwa, “Novel yang baik harus dapat menggambarkan mental dan watak masyarakat. Diharapkan pembaca bisa baham akan apa yang muncul dalam masyarakat tersebut”. Novel dianggap bernilai karena memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya terutama nilai didik, nilai didik erat kaitannya dengan nilai didaktis.

Salah satu prioritas yang seringkali mewarnai karya sastra apabila dilihat dari prespektif ekstrinsik ialah nilai pendidikan (didaktis). Keberadaan karya sastra prosa pada novel kehidupan kemasyarakatan sebagai wakil contoh bahwa betapa penting nilai didaktis di kelangsungan hidup, maka didapatkan kesimpulan bahwa tiap karya sastra yang muncul tidak lepas dari realisasi betapa penting dalam novel kehidupan masyarakat mewakili betapa pentingnya nilai nilai didaktis.

Didaktis

Nilai didaktis merupakan nilai sifat atau sesuatu hal yang penting dan bermanfaat untuk kemanusiaan dan diterapkan untuk memberikan pendidikan dan tuntutan terkiat perilaku kecerdasan, kesopanan, kecerdasan pemikiran dan memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang hal-hal positif. Hal tersebut selaras akan pendapat dari Semi (1990:7) menyatakan bahwasanya:

“Dididaktis merupakan pendidikan dan juga pengajaran yang bisa membawa pembaca ke suatu arah tertentu. Maka dari itu karya sastra baik ialah karya sastra yang memperhatikan tokoh-tokoh yang mempunyai kearifan dan kebijaksanaan maka pembaca bisa mengambil sebagai contoh teladan”.

Dalam KBBI edisi ke IV (2008:326) definisi didaktis yakni sifatnya mendidik. Menurut KBBI (2000:263) yakni “proses perubahan perilaku dan sikap baik secara kelompok ataupun individual dalam upaya

mendewasakan manusia lewat upaya pelatihan dan pengajaran”.

Mengacu pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa didaktis ialah berbagai hal yang sifatnya mendidik. Mendidik itu merupakan aktivitas yang memberikan tutunan terkait perilaku kesopanan serta kecerdasan dalam pemikiran seseorang, serta mampu mendorong untuk melaksanakan tindakan positif yang berguna bagi dirinya dan makhluk lainnya (lingkungan).

Menurut Elmubarok (2013:143) Nilai-nilai didaktis yang ada di kisah cerita yakni 1) nilai menolong sesama, 2) nilai empati, 3) nilai kejujuran, 4) nilai saling berbagi, 5) nilai kesetiaan, 6) nilai kesejatian, 7) nilai hikmah (pelajaran berharga), 8) nilai kegigihan dan keuletan, 9) nilai kebermanfaatan, 10) nilai toleransi, 11) nilai menghargai sesama, 12) nilai kesabaran, 13) nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, 14) nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, 15) nilai bahaya kejelekan, dan 16) nilai kualitas amal kebaikan.

Nilai-nilai tersebut bisa di deskripsikan yaitu:

1) Nilai Menolong sesama

Merupakan saling membantu antar sesama manusia. membantu tanpa mengharapkan imbalan, membantu tanpa pamrih. Manusia tidak bisa hidup sendiri maka disebut sebagai makhluk sosial.

2) Nilai Empati

Bisa diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seorang individu untuk mengetahui apa yang individu lain rasakan dan pikirkan di situasi tertentu.

3) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran bisa diartikan tidak berbohong, lurus hati, tidak curang, ikhlas dan tulus, kejujuran sendiri bisa diketahui dari apa yang disampaikan dan diperbuat selaras akan hati nurani atau niat.

4) Nilai Saling berbagi

Ialah saling berbagi apa yang dipunyai, baik itu berbagai masalah dan solusi mengenai kehidupan, berbagai ilmu, serta berbagi rezeki. Sealing berbagi tentu harus secara ikhlas serta semata-mata hanya ingin memperoleh ridho dari Allah SWT.

5) Nilai Kesetiaan

Ialah ketulusan, tidak berkhianat atau melanggar, perjuangan dan anugerah, serta

menjaga janji bersama dan mempertahankan cinta.

- 6) Nilai Kesejatian
Merupakan perihal kondisi seorang individu yang menghancurkan dirinya menjalankan tugasnya secara sebaik-baiknya
- 7) Nilai Hikmah (pelajaran berharga)
Merupakan kejadian yang berharga. Dari peristiwa tersebut banyak sekali hal-ha yang bisa kita ambil hikmahnya sebagai pelajaran dalam menjalankan hidup.
- 8) Nilai Kegigihan dan keuletan
Nilai kegigihan ialah keteguhan memegang pendapat atau mempertahankan pendirian.
- 9) Nilai Kebermanfaatn
Bisa diartikan ada manfaatnya , berguna, berfaedah untuk pihak lain. Sehingga apa yang dilakukan oleh kita dapat bermanfaat bagi pihak lain.
- 10) Nilai Toleransi
Ialah saling menghargai perbedaan sikap, pendapat, etnis, suku, agama, dan tindakan pihak lain yang beda dari dirinya.
- 11) Nilai Menghargai Sesama
Merupakan saling menghargai antar sesama manusia dengan cara tidak memksa, tidak menyakiti, serta lainnya.
- 12) Nilai Mengedepankan kebaikan dari keburukan
Artinya melakukan kebaikan dibanding keburukan yang akan merugikan diri sendiri.
- 13) Nilai Kesabaran
Merupakan ketenangan hati ketika dihadapkan dengan cobaan secara ikhlas dan tidak berperilaku sebagai manusis yang hanya menyalahkan takdir.
- 14) Nilai Membalas kejelekn dengan kebaikan
Diartikan apabila seorang individu berperilaku jelek kepada kita janganlah kita membelasnya dengan kejelekan namun balaslah dengan kebaikan.
- 15) Nilai bahaya kejelekan
Diartikan sebagai akibat dari tindakan jelek yang menimbulkan kecelakaan (kerugian, bencana, kesengsaraan, dan lainnya).
- 16) Nilai Kualitas Amal Kebaikan
Merupakan bagaimana seorang individu bertindak sesuatu yang berkualitas secara tulus dan juga adanya pondasi yang ikhlas dan niat yang kuat. Kualitas sendiri diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif hanya menggambarkan, memaparkan, mendeskripsikan penelitian bukan statistika atau hitungan yang menghasilkan angka melainkan penggambaran hal yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan Sugiyono (2012:2) menyatakan bahwa, “Metode penelitian hakikatnya ialah cara ilmiah guna memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu”. Penelitian kualitatif pada dasarnya menggunakan cara-cara penafsiran melalui menyajikannya berbentuk deskripsi. Hal tersebut selaras akan pandangan Bogdam dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) menegaskan bahwa,

“Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata lisan ataupun tertulis dari seseorang dan perilaku yang bisa diobservasi. Pendekatan ini ditujukan ke arah latar dan individu tersebut secara utuh (holistik) . sehingga, mengenai ini tidak diperkenankan untuk mengisolasi organisasi atau individu kedalam variabel atau hipotesis , namun perlu melihatnya sebagai again dari keutuhan”. Penelitian deskriptif ini juga disebut penelitian praeksperimen. Karena dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Menolong sesama,

“Kenapa kamu melabrak salma dengan bahasa sekasar itu?” hati maula begitu marah ketika bertanya pada indah.

“ada kabar kalau salma berpacaran dengan si bajat, dia kan tahu kalau bajat sudah punya anak istri?”. Ketus indah dengan wajah cemburu.

“Salma tidak mungkin melakukan hal itu, karena bukan wanita perusak rumah tangga orang, aku tahu persis bagaimana perilakunya. Kalau kamu tahu, dia adalah pacarku. Kami sudah menjalin hubungan selama tujuh bulan.”maula membela, dia mengaku-ngaku kalau salma adalah pacarnya.(Pancaniti 2020:89)

Kutipan di atas mengandung nilai menolong sesama yaitu tokoh maula dengan besar hati

membela salma terhadap tuduhan yang keji, maula selalu ada saat salma menghadapi setiap hambatan yang datang pada dirinya. Nilai menolong ini ialah membantu sesama dalam melewati hambatan.

2) Empati

“Sebenarnya ada sebuah prasangka dan keinginan di hati Maula yang tidak pernah diucapkan melalui bibirnya, melainkan hanya oleh hatinya,” Mama Kiai menjelaskan. “Tapi prasangka dan keinginan itu selalu ia tepis, dan inilah urusan yang harus ia selesaikan terlebih dahulu. Tapi bapak yakin setelah urusannya selesai, akan ada perubahan luar biasa yang akan terjadi dalam dirinya.” (Pancaniti 2020 :204)

Kutipan di atas mengandung nilai Empati yang di tujukan oleh tokoh Mama Kiai ia merasakan apa yang Maula hadapi, kehidupan yang menyakitkan, menepis semua prasangka buruk terhadap orang-orang. Nilai empati ini ialah ikut larut dalam perasaan orang lain.

3) Kejujuran

“Jujur tentang apa, Bung?” tanya Damar, “kamu serius sekali”

“Sebenarnya, selama aku berkenalan dan mencintai Salma, entah kenapa aku berani meninggalkan salat lima waktu. Aku salat jika bersama orang lain saja. Aku takut mereka menghinaku kalau tahu aku meninggalkan salat, karena mereka ketahui adalah aku orang yang mengerti agama. Kau tahu, kita nyantri lama bersama.” (Pancaniti 2020: 99)

Kutipan di atas mengandung nilai kejujuran yang ditunjukkan oleh tokoh Maula, jujur bahwa selama ia mencintai Salma, Maula melupakan tuhnya bahkan kewajiban yang seharusnya ia lakukan. Nilai disini ialah keterbukaan apa yang dirasakan.

4) Saling berbagi

“Total sepuluh kilo, Mang,” Kata Damar, “satu kilo saya hitung delapan ribu.”

“sepuluh ribu, lah mar, masih bagus itu bukunya, jarang dibaca!” tawar Mang Tarman. Sejenak damar berpikir, tapi akhirnya mengiyakan. Ia menrongoh sakunya, memberikan uang seratus ribu kepada Mang Tarman. Damar menambahi uang Rp.20.000 lagi, “ini tambahan buat rokok, Mang.” “Terima kasih, Mar,” ucap Mang Tarman girang. (Pancaniti 2020:23)

Kutipan di atas mengandung nilai saling berbagi yaitu ditunjukkan oleh tokoh Damar

kepada Mang Tarman, memberikan sebuah uang Rp.20.000 dari hasil jual-belinya. Damar sisihkan untuk berbagi rezeki meskipun penghasilanya tidak seberapa. Nilai saling berbagi ini ialah berbagi rezeki pada orang lain dengan tindakan kecil.

Kesetiaan

“Akhirnya maula meyakinkan,” Bukankah aku selalu bilang kalau aku akan sabar menunggumu? Aku tak akan memaksamu, salma. Aku ingin kamu menerimaku dengan kemenyerahan. Dan tolong, salma, jangan terus kamu ulang-ulang pertanyaan itu, seolah belum pernah mendapatkan bukti atas semua ucapanku.” (Pancaniti 2020: 4)

Kutipan di atas mengandung nilai kesetiaan yang ditunjukkan oleh tokoh Maula kepada Salma, ia menunjukkan sikap setianya dan tidak memaksa Salma untuk cepat menerima cintanya karena Maula sangat menghargai keputusan Salma. Nilai kesetiaan di sini ialah rela berkorban demi orang yang berharga.

6) Kesejatian

“Saya sedang coba, bu. Saya harus bekerja keras agar bisa menulis puisi berbahasa sunda ini. Saya hanya menjadikan bapak seolah sedang berada dihadapan saya mengajari. Lagi pula, bukan berarti karena saya tidak berusaha. Benarkan, bu?”. Kata damar dengan nada begitu rendah. (Pancaniti 2020:17)

“Kalau kata orang Sunda, saha anu keyeng tangtu pareng. Siapa yang berusaha keras untuk mewujudkan cita-citanya, maka ia akan mendapatkannya. Jadi, jangan sekejar puisi sunda, puisi bahasa iblis pun, bisa kamu buat jika memang berusaha,” tutur komala lalu tertawa. (Pancaniti 2020:17)

Kutipan di atas mengandung nilai kesejatian di tunjukan oleh tokoh Damar dalam menjalani kehidupannya, ia rela bekerja keras menulis puisi bahasa sunda agar dapat mewujudkan cita-citanya dan mendapatkan apa yang ia inginkan agar dapat membahagiakan ibunya (komala). Kesejatian di sini ialah seorang anak rela bekerja keras untuk menyangupi kehidupan bersama ibunya.

Hikmah (Pelajaran berharga)

Ketika Damar salat, Maula hanya duduk di belakangnya, memperhatikan, mendalaminya. Mendesir kata-kata dari sudut hatinya, “Kapan aku bisa kembali menunaikan salat? Kenapa aku tak bisa seperti Damar?”

Kenapa? Apa Tuhan menghukumku? Apa dia tak sudi melihat wajahku?" (Pancaniti 2020: 97)

Kutipan di atas mengandung nilai hikmah yang ditunjukkan oleh tokoh Maula, pelajaran berharga dari diriya yang meninggalkan Tuhan. Maula merasa sulit untuk memulai kembali ke jalan yang damai, atas perbuatannya melupakan Tuhan. Nilai hikmah ini ialah harus selalu bersyukur dan taat dalam keadaan apapun.

8) Kegigihan dan keuletan

"Ah, benar kata orang," bisik Maula, "cinta adalah kebijaksanaan Tuhan, tapi merupakan kebodohan manusia. Pantas saja selama bertahun-tahun aku mencintai Salma, berbagai kebodohan telah kulakukan. Bahkan Tuhan unkuenyahan." (Pancaniti 2020:39)

Kutipan ini mengandung nilai kegigihan dan keuletan yaitu Maula bersikeras dalam mendapatkan hati Salma agar mencintainya sampai berbagai kebodohan telah dilakukan. Nilai kegigihan dan keuletan disini ialah kegigihan dalam mendapatkan hati orang yang dicintai.

9) Kebermanfaatan

"Itu pasti, Jati. Aku ingin lihat ibu pergi menuju Baitullah, meskipun hanya umrah. Ibu sudah sangat kangen untuk berziarah kepada Rasulullah. Dan keinginanmu ini adalah proposal yang tiap malam aku sodorkan kepada Allah. Semoga Dia meridhoi keinginanmu ini." "Sugan weh proposlna cair, Mar.(Semoga proposalnya cair, Mar)". Ucap si jati penuh harap. Ia sangat tahu bahwa sahabatnya ini begitu mendambakan untuk melihat ibunya berziarah ke Baitullah.(Pancaniti 2020:62)

Kutipan di atas mengandung nilai kebermanfaatan yang ditunjukkan oleh tokoh damar dalam mewujudkan keinginannya jika ia mendapatkan hadiah ia ingin melihat ibunya pergi ke Baitullah. Nilai kebermanfaatan di sini ialah kebermanfaatan dalam mengutamakan kebahagiaan orangtuanya.

10) Toleransi

"Aku dan organisasiku bertekad agar syariat islam tegak di negara ini, karena hanya itu satu-satunya cara agar semua masalah yang membelit negri ini hilang. Allah yang menciptakan bumi nusantara ini, maka hukum-Nya sendiri yang harus mngaturinya, maula. Cuma aneh-nya kita ini kebanyakan muslim, tetapi menolak menggunakan hukum tuhan. Dan memilih hukum kafir!" Maula hanya diam,

menarik napas, tidak ingin melanjutkan perbincangan tentang syariat. Ia merasa ini bukan urusannya. Tak penting apalagi banyak organisasi seperti itu lahir, ingin menerapkan syariat islam tapi corak dan konsepnya berbeda. (Pancaniti 2020:2)

Kutipan di atas mengandung nilai toleransi yang dilakukan tokoh maula kepada salma ia menunjukkan sikap menghagai pendapat yang di bicarakan oleh salma terhadap organisasi yang bertekad menerapkan syariat islam. Nilai toleransi disini tidak membedakan kalangan yang bertekad dalam syariat.

11) Menghargai sesama

"Tidak usah gusar seperti itu, aku juga tidak mohon-mohon agar kamu segera membalas rasa sayangku selama ini. Melihat kamu bahagia, itu sudah sangat cukup," jawab Maula tenang, (Pancaniti 2020:55)

Kutipan di atas mengandung nilai menghargai sesama yang ditunjukkan tokoh Muala kepada Salma, ia menyampaikan bahwa dirinya tidak memohon-mohon agar Salma segera membalas rasanya. Tetapi Maula sangat menghargai keputusan Salma asalkan ia melihatnya bahagia. Nilai menghargai di sini ialah dalam artian tidak memaksakan kehendak diri kita.

12) Kesabaran

"Sepertinya Tuhan memang sengaja membuat hubunganku dengan salma terombang-ambing tak jelas. Karena salma memang bukan wanita yang ku cari".Pikir maula.(Pancaniti 2020:145)

Kutipan ini mengandung nilai kesabaran yang ditunjukkan oleh tokoh maula, ia dengan sabarnya menghadapi cobaan dalam hidupnya. Bahkan ia tetap berpikir positif dengan apa yang terjadi semua atas kehendak tuhan. Nilai kesabaran di sini ialah bertahan dalam tidak jelasan sebuah hubungan/kehidupan.

13) Membalas kejelekan dengan kebaikan

Ketika kesadaranya sedikit pulih, Maula tak mendobrak pintu dan memukuli orang-orang yang ada di kamar itu, seperti hansip yang memergoki bangsat. Ia malah membalikan badan dan memilih pulang ke kosanya, untuk membaringkan tubuh yang segumpal daging tanpa nyawa.

Dalam perjalanan pulang ia akhirnya mengumbar tangis sejadi-jadinya. Ia lelah. Hingga di puncak lelah itu, pandangannya ditunjukkan ke langit malam, hitam, kelam. Kemudian ia berucap sambil tertawa penuh

luka, “Ternyata Salma adalah kaleng Khong Guan isi ranginang..” maula berduka, dia terluka. Hatinya pecah. (Pancaniti 2020:212)

- 14) Mengedepankan kebaikan dari keburukan
“tidak sama sekali! Aku curiga kalo ini hanya akal-akalan si indah agar dia bisa kembali dengan bajat. Aku sangat tahu indah itu perempuan tipe apa. Di pernah bilang kalau dia tidak akan pernah ingin berpisah dari si bajat, dan akan melakukan apapun untuk mewujudkan keinginannya itu.”(Pancaniti 2020: 113)

Kutipan diatas mengandung nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan ditunjukkan oleh tokoh Maula, Maula tidak percaya atas tuduhan Indah terhadap Salma. Maula tetap mempercayai bahwa Salma perempuan baik, percaya akan kebajikannya dari pada keburukan yang orang lain katakan. Nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan disini tetap percaya pada pendirian atau keyakinan sendiri terhadap orang lain.

- 15) Bahaya kejelekan
“Ketika aku menikahi si indah, itu bukan karena aku menyayanginya, tapi ketika itu indah sedang hamil tiga bulan. Akibat perbuatanku. Kau guru ingin tahu. Itu adalah kehamilan ketiga kalinya, setelah yang sebelumnya sengaja kami gugurkan.”
“Brengsek kamu!”.(Pancaniti 2020: 29)

Kutipan di atas mengandung nilai bahaya kejelekan yang ditunjukkan tokoh bajat yang melakukan perbuatan buruk berakibat fatal terhadap dirinya, menimbulkan bencana dalam hidupnya atas apa yang ia lakukan. Nilai bahaya bahaya kejelekan disini lah menunjukkan bahwa perilaku yang dimurkai Tuhan tidak akan dapat kebahagiaan.

- 16) Kualitas amal kebaikan.
“apakah aku banyak membuat kedurhakaan pada ibu dan ayahku?” salma mulai berbicara dengan nada begitu tertekan, suaranya tersegal-segal akibat menangis.
“Kamu tidak durhaka pada mereka, kejadian ini hanya perjalanan hidup yang harus kamu lalui. Sekarang hapus air mata kamu, hentikan tangisanmu. Aku akan menyelesaikan ini.”Maula membujuk, tanganya menyeka air mata salma, dan salma membiarkan tangan maula merasakan kelembutan pipinya.(Pancaniti 2020:142)

Kutipan diatas mengandung nilai kualitas amal kebaikan yang ditunjukkan oleh seorang Maula yang sudah berusaha meyakinkan Salma

setelah apa yang terjadi menimpa hidupnya. Maula bahkan membantu salma untuk menyelesaikan kejadian itu meskipun ia tahu salma pernah menyakiti hatinya, tetapi ia sebagai laki-laki (sejati) berusaha menyelesaikan cobaan itu untuk ketenangan dan kebaikan hatinya terutama Salma. Nilai kualitas amal kebaikan di sini ialah lelaki sejati akan tetap berbuat baik tidak memandang bahwa orang itu pernah menyakitinya, tapi melakukan kebaikan atas dasar hati ingin berbuat baik.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai didaktis yang terdapat dalam novel Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti, hasil dari sebuah analisis ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Menurut Abidin (2012:47) “Bahan ajar pada dasarnya merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur dan generalisasi yang dirancang secara khusus untuk mempermudah pengajaran”. Bahan ajar di dalamnya tidak hanya mencantumkan konsep yang akan dipelajari saja, melainkan juga sebuah petunjuk penggunaan bahan dan pelatihan atau juga tugas yang relevan.

Fungsi bahan ajar memiliki peranan penting bagi pembelajaran, beberapa fungsi bahan ajar tersebut diantaranya yaitu,

1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa

2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai.

3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. (Depdiknas, 2008:7)

Bahan ajar yang diberikan pada siswa haruslah bervariasi, menarik dan cocok sesuai dengan jenjang tingkatan belajarnya, agar siswa dapat lebih mudah memahami dan meresapi apa yang disampaikan dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi. Maka ada beberapa prinsip yang perlu di perhatikan untuk menyusun bahan ajar. Depdiknas (dalam Abidin,2016:265) mengatakan “Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam penyusunan bahan ajar meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan”.

1. Relevansi

2. Konsistensi
3. Kecukupan

Kesesuaian Nilai Didaktis dalam Novel *Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti* dengan Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi merupakan prinsip pertama dalam pemilihan bahan ajar. Pemilihan nilai didaktis merupakan sebagai upaya untuk menambah nilai-nilai yang mendidik yang lebih positif dalam kehidupan sebagai perwujudan perilaku yang sesuai dan benar. Prinsip relevansi adalah kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, materi yang akan diberikan tidak boleh terlalu banyak, dan tidak boleh terlalu sedikit, kompetensi yang diharapkan mampu dicapai oleh siswa.

Kesesuaian bahan ajar dengan Kompetensi Dasar Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemah. Siswa dapat menganalisis nilai didaktis dalam novel *Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti* yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yaitu nilai didaktis di dalamnya terdapat nilai dan melekat pada unsur intrinsik yaitu tokoh, hasil penelitian ini, dengan aspek yang dikajinya nilai didaktis, dikatakan sesuai dengan prinsip relevansi karena di dalam indikatornya menunjukkan karakter atau sikap tokoh yang menjelaskan bahwa tokoh tersebut melekat pada unsur intrinsik dalam novel dan mengemukakan nilai didaktis yang melekat pada unsur ekstrinsik dalam novel.

Kesesuaian Nilai Didaktis dalam Novel *Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti* dengan Prinsip Konsistensi

Prinsip konsistensi merupakan prinsip kedua dalam proses pemilihan bahan ajar, prinsip konsistensi artinya adalah kejelasan, bahan ajar hendaknya bersifat konsistensi atau ajeg terhadap kompetensi yang hendak dicapai. Kompetensi yang harus dicapai dengan bahan ajar yang sudah disediakan harus memiliki keselarasan atau kesamaan. Apabila materi dituntut untuk menganalisis novel, maka bahan ajar yang dipilih juga harus novel jika kompetensi dasar yang dikuasai siswa tiga macam maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi tiga macam. Analisis mengenai nilai didaktis dalam novel *Tahun*

Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti di peroleh kesesuaian antara Kompetensi Dasar dengan prinsip konsistensi.

Kesesuaian Nilai Didaktis dalam Novel *Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti* dengan Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan adalah prinsip ketiga dalam proses pemilihan bahan ajar, prinsip kecukupan artinya adalah materi yang diajarkan hendaknya harus cukup memadai dan membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang akan diajarkan atau yang diberikan. Materi bahan ajar tidak boleh sedikit sehingga membantu siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi dan juga sebaliknya materi tidak boleh terlalu banyak karena dapat membuang-buang waktu dan tenaga dalam mempelajari bahan ajar atau materi pembelajaran.

Berdasarkan hal ini, aspek yang dikaji dengan masing-masing indikatornya saling berkaitan dan sudah dikatakan sesuai dengan prinsip kecukupan yaitu antar kompetensi dasar dengan materi pembelajaran, kompetensi dasar memiliki indikator menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik menghasilkan bahan ajar atau materi pembelajaran yaitu siswa akan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan benar. Penelitian ini dilakukan selain bertujuan mengetahui nilai didaktis yang terdapat dalam novel juga bertujuan untuk menambah bahan ajar yang belum maksimal mengenai karya sastra di sekolah terutama yang mengandung nilai didaktis pada pembelajaran. Berdasarkan dengan hasil penelitian yang dilakukan, mengenai nilai didaktis yang terdapat pada novel *Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti* sangat tepat untuk diimplementasikan ke salah satu KD dan bahan ajar di sekolah. Karena nilai-nilai yang dipelajari mudah dipahami dan berada dalam batas kemampuan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughini Pancaniti* mengandung 45 nilai didaktis, yaitu: Dua nilai menolong sesama, Lima nilai empati, Tiga nilai kejujuran, Tiga nilai saling berbagi, Tiga nilai kesetiaan, Satu nilai kesejatan, Lima nilai hikmah (pembelajaran berharga), Tiga nilai

kegigihan, Tiga nilai kebermanfaatan, Dua nilai Toleransi, Empat nilai menghargai sesama, Dua nilai kesabaran, Satu nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, Tiga nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, Empat nilai bahaya kejelekan, Satu nilai kualitas amal kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Agusta, I.(2003) Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*,27.
- Apriawati, N. (2016). Nilai-Nilai Didaktis Novel Sang Pencerah Karya Akmal Basral Dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Resipotory Uin Lampung*, 1-2.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dahlia, D. (2020). Nilai-Nilai Didaktis Dalam Novel Kutub Salju Karya Amika An. (*Doctor dssertation, Universitas Andalas*), 79.
- Depdiknas. 2008. *Paduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Elmubarok, Zaim. 2019. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Banadung: Alfabeta.
- Endeh. (2017). Nilai Didaktis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Bahasa Indonesia*, 164-167.
- Fauziya h, D.F., & Sumiyadi,S. (2020). Nilai-Nilai Didaktis Dalam Burung-burung Kecil Karya Kembangmanggis. *Semantik*,9(1),41-50.
- Gamal Thabroni. (2019) *Prosa-Pengertian,Unsur,Jenis & Penjelasan*. [Online] Dari Serupa.id.cdn.ampproject.org (Di Akses Pada Tanggal 05 Januari 2022)
- Ismawirna, Erfinawati & Rocki, A (2020) *Analisis Nilai Didaktis Dalam Hikayat Ibrahim Hasan Karya Nurman Syamhas*. *Jurnal Metamorfoza*,8(1), 105-111.
- Kusmana, S. (2017). *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: Arya Duta.
- Mahnunin, D. (2019). Nilai Didaktis Dalam Cerita Aru You No Monogatari Karya Hoshi Shinichi:Kajian Didaktis.(Doctoral dissertation).10-56.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rosda.
- Prinsella, B.L. (2020). *Analisis Nilai Didaktis Cerita Anak Putri Mawar Karya Arni Windana*. Repository.umsu.ac.id
- Nofiaturrachmah, F. (2018). *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*. *ZISWAF:Jurnal Zakat dan Wakaf*,4(2), 313-326.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada.
- Nur, T. (2020). *Bab III Metodologi Penelitian*. *Triska Nur*, 26-33.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata. 2009. *Bab iii Metode Dan Penelitian Pendektan Kualitatif*. [Online] Docplayer.Info. Dari <https://Docplayer.Info/47310643-Bab-Iii-Metode-Dan-Teknik-Penelitian-Pendekatan-Kualitatif-Sukmadinata-2009-60> Mengatakan-Bahwa-Penelitian.Html (Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2021)
- Teks.Id.123dok.Com. Dari <https://Text-Id.123dok.Com/Document/1y9r3kddy-Pengertian-Tokoh-Jenis-Jenis-Tokoh-Pengertian-Penokohan-Atau-Perwatakan> (Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2021)